PEMBUATAN BUKU ILUSTRASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DAN DAMPAK *BULLYING* VERBAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Hasna Diva Yaomantien
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
hasnadivay4@gmail.com

ABSTRAK

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling umum terjadi di lingkungan sekolah dasar, namun kerap luput dari perhatian karena tidak menimbulkan luka fisik yang tampak. Meskipun demikian, dampak psikologis yang ditimbulkan, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, dan trauma emosional, dapat memengaruhi perkembangan sosial anak dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan merancang media edukasi berupa buku ilustrasi yang dapat meningkatkan kesadaran anak sekolah dasar terhadap bentuk dan dampak *bullying* verbal, sekaligus menumbuhkan empati dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Penciptaan karya menggunakan metode linear L. Bruce Archer yang terdiri atas enam tahapan, yaitu *programming*, *data collection, analysis, synthesis, development*, dan *communication*, dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara online terhadap 14 responden dan dianalisis menggunakan teknik 5W+1H. Hasil penciptaan berupa buku ilustrasi berjudul "Aku Ingin Didengar" berisi 31 halaman dengan tokoh utama bernama Nara, untuk usia 8–12 tahun. Buku ini diharapkan dapat menjadi media alternatif bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam mengenalkan isu *bullying* verbal kepada anak secara efektif dan menarik, sehingga mendorong terciptanya lingkungan pertemanan yang lebih sehat dan suportif.
Kata Kunci: Buku Ilustrasi, *Bullying* Verbal, Media Edukasi, Anak Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Verbal bullying is one of the most common forms of bullying in elementary school environments, yet it often goes unnoticed because it leaves no visible physical wounds. Nevertheless, the psychological impact it causes, such as decreased self-confidence, anxiety, and emotional trauma, can affect a child's social development in the long term. This study aims to design an educational medium in the form of an illustrated book to increase elementary school children's awareness of the forms and impacts of verbal bullying, while also fostering empathy in interactions with peers. The creative process applied L. Bruce Archer's linear method, comprising six stages: programming, data collection, analysis, synthesis, development, and communication, within a qualitative approach. Data were collected through online interviews with 14 respondents and analyzed using the 5W+1H technique. The resulting work is a 31-page illustrated book entitled "Aku Ingin Didengar" (I Want to Be Heard), featuring a main character named Nara, intended for children aged 8–12. This book is expected to serve as an alternative medium for parents, teachers, and schools to introduce the issue of verbal bullying to children more effectively and engagingly, thereby encouraging a healthier and more supportive peer environment.
Keywords: *Illustrated Book, Verbal Bullying, Educational Media, Elementary School Children.*

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lingkungan sosial awal yang berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial anak. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memahami norma kelompok, serta membangun identitas diri (Erikson, 1968). *Bullying* verbal didefinisikan sebagai tindakan menyakiti orang lain melalui kata-kata, seperti mengejek, menghina, memberi julukan negatif, atau mempermalukan di depan orang lain (Olweus, 1993). *Bullying* secara umum dipahami sebagai tindakan negatif yang dilakukan berulang oleh satu individu atau lebih terhadap individu lain, dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau merugikan korban, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Fenomena ini terjadi di berbagai belahan dunia, khususnya di lingkungan pendidikan (UNESCO, 2019), dan memberi dampak negatif tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku (Copeland et al., 2013).

Perilaku ini dapat muncul ketika seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus berupaya menyakiti individu yang dianggap lebih lemah, baik melalui tindakan fisik seperti memukul dan menendang, maupun melalui kekerasan verbal seperti memberikan julukan yang menghina, mengejek, merendahkan, atau menyebarkan rumor dalam proses interaksi sosial anak. Dalam perspektif psikologi sosial, teori *Social Learning* dari Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku agresif, termasuk *bullying* verbal, terbentuk melalui proses meniru perilaku yang diamati dari lingkungan sekitar, sedangkan teori *Expectancy Violations* dari Burgoon (1988) menerangkan bahwa pelanggaran norma komunikasi melalui ujaran yang merendahkan dapat memicu respons emosional negatif pada korban karena tidak sesuai dengan ekspektasi interaksi sosial yang sopan dan saling menghargai. Lingkungan sekolah berperan sebagai ruang interaksi utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental anak (Bronfenbrenner, 1979), sehingga ketika perilaku *bullying* verbal dibiarkan tanpa penanganan, sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman justru berpotensi menimbulkan trauma mendalam bagi peserta didik.

Bentuk *bullying* nonfisik kerap dianggap ringan karena tidak menimbulkan luka fisik yang tampak, padahal dampak psikologisnya dapat berlangsung dalam jangka panjang, seperti trauma, hilangnya kepercayaan diri, kecemasan, menurunnya prestasi belajar, hingga sikap menutup diri dari lingkungan sosial (Hopeman, 2020; Hawker & Boulton, 2000). Studi longitudinal yang dilakukan Wolke dan Lereya (2015) menemukan bahwa korban *bullying* verbal pada masa kanak-kanak memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental hingga usia remaja dan dewasa. Secara global, UNESCO (2019) melaporkan bahwa sekitar 32% anak di dunia pernah mengalami *bullying*, dengan bentuk yang paling dominan berupa *bullying* psikologis atau verbal. Di Indonesia, hasil survei Programme for International Student Assessment mencatat 41,1% siswa pernah mengalami *bullying*, jauh di atas rata-rata negara anggota OECD sebesar 22,7% (OECD, 2019), sementara UNICEF Indonesia (2015, dalam Yusuf dkk., 2019) mencatat 40% remaja Indonesia pernah menjadi korban perundungan di sekolah. Selain itu, penelitian Murtana (2024) menemukan hubungan signifikan antara pengalaman *bullying* verbal dengan menurunnya tingkat kepercayaan diri siswa, sedangkan Eka, Atjo, dan Yusuf (2023) menunjukkan bahwa *bullying* verbal turut memengaruhi kecerdasan interpersonal siswa, yaitu kemampuan memahami, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* verbal pada anak usia sekolah dasar merupakan persoalan yang mendesak untuk ditangani sejak dini, mengingat anak pada usia ini belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang sehingga lebih rentan mengalami dampak psikologis dari ejekan yang diterima secara berulang. Di sisi lain, penyampaian materi anti-*bullying* di

sekolah maupun keluarga umumnya masih disampaikan melalui teks atau penjelasan lisan yang kurang menarik bagi anak, sehingga pesan pencegahan belum tersampaikan secara efektif. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya media edukasi visual yang komunikatif, relevan dengan dunia anak, serta mampu membangun kedekatan emosional antara pembaca dan pesan yang disampaikan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga permasalahan yang menjadi fokus perancangan buku ilustrasi tentang *bullying* verbal, yaitu rendahnya pemahaman anak sekolah dasar terhadap bentuk-bentuk bullying verbal sehingga sering dianggap sebagai candaan biasa, minimnya media edukasi visual yang sesuai dengan karakteristik anak, serta kebutuhan akan media pembelajaran yang menarik, edukatif, dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana konsep buku ilustrasi tentang *bullying* yang tepat dan mudah dipahami anak usia 8–12 tahun (2) bagaimana proses penciptaan buku ilustrasi yang menarik dan sesuai karakteristik perkembangan anak serta (3) bagaimana hasil buku ilustrasi tersebut dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pencegahan *bullying* verbal di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan merancang narasi dan visual cerita yang membangun empati pembaca terhadap dampak psikologis korban *bullying,* serta menyampaikan pesan edukatif melalui pendekatan storytelling agar anak berani bercerita atau meminta bantuan orang dewasa ketika mengalami atau menyaksikan *bullying.* Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa tersedianya media edukasi yang relevan bagi anak sekolah dasar, referensi perancangan media edukasi berbasis ilustrasi bagi mahasiswa maupun pendidik dalam menangani isu sosial anak, serta karya buku ilustrasi yang dapat dimanfaatkan guru dan orang tua sebagai sarana pendukung pembelajaran karakter dan sosialisasi pencegahan bullying verbal di lingkungan sekolah maupun keluarga.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori Buku Ilustrasi

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan dalam perancangan ini. (Firdhiana dan Anggapuspa, 2021) menegaskan bahwa selain cerita yang menarik, buku anak memerlukan elemen visual agar pesan tersampaikan lebih kuat kepada pembaca. Sejalan dengan itu, Salisbury dan Styles (2012) menyatakan bahwa buku ilustrasi merupakan bentuk visual storytelling yang efektif bagi anak karena mampu merangsang imajinasi, meningkatkan kemampuan bahasa, serta mendukung perkembangan kognitif dan emosional. Nodelman (1988) menjelaskan bahwa picture book merupakan karya naratif yang bergantung pada hubungan antara teks dan gambar, sedangkan Nikolajeva dan Scott (2006) menambahkan bahwa buku ilustrasi memiliki kemampuan kuat menyampaikan isu sosial kepada anak melalui simbol visual, metafora, dan representasi yang halus sehingga tidak terkesan menggurui. Perbedaan mendasar antara *picture book dan illustrated book* turut ditegaskan Styles (2012), yaitu pada picture book gambar memiliki peran dominan dibandingkan teks, sedangkan pada illustrated book ilustrasi berfungsi sebagai pendukung untuk memperjelas isi cerita.

Secara etimologis, ilustrasi berasal dari kata Latin yang berarti membuat terang atau jelas (Salam, 2017), sehingga ilustrasi memiliki fungsi informatif sekaligus naratif yang membantu anak memahami konsep atau ide yang kompleks. Male (2017) menjelaskan bahwa ilustrasi merupakan bentuk komunikasi visual yang berfungsi memperjelas, menerangkan, serta memperkuat penyampaian pesan kepada audiens. Pandangan ini diperkuat oleh (Zeegen, 2009) yang menyatakan bahwa ilustrasi merupakan bentuk komunikasi visual yang bertugas menyampaikan ide, informasi, dan narasi melalui bahasa visual sehingga audiens dapat memahami pesan secara lebih efektif. (McCloud, 1993) menambahkan bahwa gambar dalam buku bergambar bekerja sebagai unit semantik visual yang membawa makna dan emosi,

serta berinteraksi secara dinamis dengan teks untuk menciptakan narasi yang utuh; pembaca anak membangun makna melalui urutan visual yang menunjukkan aksi, ekspresi emosional tokoh, serta hubungan antarperistiwa dalam cerita.

Prinsip desain seperti hierarki visual, keseimbangan, ritme, proporsi, dan kontras (Lupton & Phillips, 2015 Meggs & Purvis, 2016) berperan penting dalam memastikan pesan buku ilustrasi dapat diterima secara jelas oleh anak yang masih dalam proses perkembangan literasi visual. Pada buku ilustrasi anak, penerapan hierarki visual menjadi sangat penting untuk mengarahkan fokus pembaca pada bagian cerita yang utama, sementara komposisi dan penggunaan ruang negatif membantu menciptakan kenyamanan visual saat membaca. (Arizpe dan Styles, 2003) menemukan bahwa anak membaca gambar dan teks secara bersamaan, sehingga ilustrasi membantu anak menafsirkan makna cerita, memahami ekspresi emosi tokoh, serta mengenali konflik yang muncul dalam narasi meskipun kemampuan membaca mereka masih terbatas. Dengan demikian, buku ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, sosial, serta literasi visual anak, sehingga menjadi media yang sangat relevan untuk menyampaikan pesan edukasi sosial, termasuk isu *bullying* verbal, kepada anak sekolah dasar melalui pendekatan yang menarik, komunikatif, dan mudah dipahami.

2.2 *Bullying* Verbal dan Kerangka Teori Pendukung

Bullying adalah tindakan kekerasan berkelanjutan yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap seseorang yang dianggap lemah dan rentan, baik dilakukan oleh satu orang maupun sekelompok orang terhadap seseorang yang berada dalam posisi lebih lemah dan tidak mampu mempertahankan diri (Agisyaputri et al., 2023). Definisi ini menekankan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sebagai karakteristik utama *bullying*. *Bullying* dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial/relasional, dan *cyberbullying* (Coloroso, 2007). *Bullying* biasanya terjadi karena pelaku pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya, sehingga tindakan tersebut menjadi bentuk pelampiasan atau balas dendam terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Karakteristik korban *bullying* sering dikaitkan dengan penampilan yang berbeda, ukuran tubuh, latar belakang etnik atau budaya, kemampuan atau bakat istimewa, maupun keterbatasan kemampuan tertentu seperti gangguan belajar (Murphy & Banas, 2009).

Secara konseptual, Salmivalli et al. (1996) melalui pendekatan Participant Role Approach menjelaskan bahwa bullying tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga individu dengan peran lain, yaitu pendukung pelaku (assistant), penguat pelaku (reinforcer), pembela korban (defender), dan pengamat pasif (outsider). Pendekatan ini menegaskan bahwa lingkungan sosial turut memengaruhi terjadinya maupun terhentinya perilaku *bullying,* sehingga diperlukan pendekatan menyeluruh untuk memahami serta mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang tepat. Salah satu dampak gangguan kesehatan mental yang kerap dialami korban *bullying* adalah trauma, yang dapat berlangsung dalam jangka waktu panjang meskipun pelaku telah menyadari kesalahannya. Dampak *bullying* terhadap korban juga dapat ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif sebagaimana dijelaskan dalam teori komponen sikap Rosenberg dan Hovland (1960) dalam konteks *bullying*, dampak kognitif terlihat dari menurunnya konsentrasi dan prestasi belajar, dampak afektif berupa munculnya emosi negatif seperti sedih dan marah, serta dampak konatif berupa perubahan perilaku seperti keinginan membalas atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Beberapa teori psikologis digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini. Teori Social Learning dari Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses observational learning, yaitu belajar dengan mengamati

dan meniru perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya anak yang sering menyaksikan perilaku agresif, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media, cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Teori Expectancy Violations dari Burgoon (1988) menerangkan bahwa pelanggaran norma komunikasi melalui ujaran yang merendahkan dapat memicu respons emosional negatif karena tidak sesuai dengan ekspektasi interaksi sosial yang sopan. Teori Frustration Aggression dari Dollard et al. (1939) menjelaskan bahwa perilaku agresif muncul sebagai akibat frustrasi yang dialami individu ketika tujuan atau keinginannya terhambat, misalnya kesulitan belajar atau kurangnya perhatian, yang kemudian tersalurkan dalam bentuk ejekan atau hinaan.

Sementara itu, teori perkembangan psikososial Erikson (1968) menempatkan anak usia sekolah dasar pada tahap industry vs inferiority, di mana mereka mulai membangun rasa percaya diri dan kompetensi sosial, sehingga pengalaman negatif seperti *bullying* verbal dapat menyebabkan anak merasa rendah diri dan tidak berharga. Teori empati Hoffman (2000) menegaskan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, dan rendahnya tingkat empati pada anak dapat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku *bullying* verbal karena anak kurang menyadari dampak emosional dari kata-kata yang diucapkan. kelima kerangka teori tersebut social learning, expectancy violations, frustration aggression, perkembangan psikososial, dan empati digunakan secara terpadu sebagai pijakan dalam merumuskan narasi, penokohan, dan pesan moral pada buku ilustrasi yang dirancang, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga berpijak pada pemahaman mengenai penyebab dan dampak psikologis bullying verbal secara komprehensif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penciptaan karya linear yang dikembangkan oleh L. Bruce Archer. Metode ini menekankan bahwa proses desain harus dapat direncanakan, dianalisis, dan dikembangkan secara sistematis melalui enam tahapan, yaitu programming, data collection, analysis, synthesis, development, dan communication (Dubberly, 2024). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristiknya yang bersifat linear dan terstruktur, sehingga sesuai dengan kebutuhan perancangan media edukasi yang memerlukan tahapan riset mendalam sebelum masuk ke proses visualisasi, serta memungkinkan setiap keputusan desain dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

Tahap programming dilakukan dengan merumuskan masalah *bullying* verbal, menetapkan tujuan, manfaat, ruang lingkup, serta batasan perancangan. Target audiens dibagi menjadi dua kelompok, yaitu target primer berupa anak sekolah dasar usia 8–12 tahun sebagai pembaca utama cerita, serta target sekunder berupa guru bimbingan konseling, wali kelas, dan orang tua sebagai pendamping yang dapat memanfaatkan bagian edukasi dan langkah penanggulangan sebagai bahan diskusi bersama anak. Menurut Edward T. White (dalam Effendi & Satwiko, 2021), pemrograman merupakan proses menganalisis suatu permasalahan dalam perancangan yang menjadi latar belakang penentuan topik, tujuan, dan sasaran karya.

Tahap data collection dilakukan melalui dua jalur, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara daring terhadap 14 responden anak sekolah dasar, dan data sekunder yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner untuk menjaring persepsi khalayak terhadap konsep buku ilustrasi yang dirancang. Pengumpulan data tidak hanya berorientasi pada penghimpunan informasi, tetapi juga menjamin bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realita sehingga dapat membantu peneliti mencapai tujuan perancangan secara objektif (Romdona et al., 2025). Instrumen wawancara disusun berdasarkan enam unsur pertanyaan yang

saling melengkapi agar dapat menggali pengalaman responden secara komprehensif, mulai dari bentuk perlakuan yang diterima hingga cara responden menghadapinya.

Tahap analysis menggunakan teknik 5W+1H (What, Where, Why, Who, When, How) untuk menggali bentuk, lokasi, penyebab, pelaku, waktu, serta cara korban menghadapi *bullying* verbal (Hardono et al., 2019). Analisis data merupakan proses menghubungkan permasalahan dengan kerangka teori serta data yang telah dikumpulkan guna menemukan solusi yang tepat melalui kajian teori yang relevan (Soewardikoen, 2021). Tahap synthesis merangkum hasil analisis menjadi konsep dasar cerita dan visual, yaitu proses memadukan hasil analisis dengan ide kreatif guna menghasilkan konsep perancangan yang utuh (Jannah et al., 2022). Tahap development merupakan proses perwujudan konsep ke dalam sketsa, storyboard, desain karakter, warna, tipografi, hingga tata letak buku, yang dilakukan melalui tiga langkah produksi menggunakan aplikasi Ibis Paint X, yaitu pembuatan sketsa kasar *(rough sketch)* untuk menentukan komposisi objek, posisi karakter, dan ekspresi tokoh pembuatan line art untuk menegaskan garis ilustrasi agar lebih rapi dan konsisten serta finishing yang meliputi pewarnaan, penambahan teks, dan penggabungan seluruh halaman. Tahap terakhir, communication, dilakukan dengan mengomunikasikan hasil karya kepada khalayak, termasuk uji coba media kepada anak sekolah dasar secara langsung, untuk memperoleh umpan balik sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan karya sebelum dipublikasikan sebagai media edukasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data dan Konsep Perancangan

Hasil wawancara terhadap 14 responden yang dianalisis menggunakan teknik 5W+1H menunjukkan pola yang konsisten mengenai bentuk, lokasi, penyebab, dan dampak *bullying* verbal di lingkungan sekolah dasar. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Ringkasan Hasil Analisis 5W+1H

Unsur	Temuan ringkas
What	Ejekan fisik/sosial menurunkan rasa percaya diri anak.
Where	Kelas tanpa guru, kantin, area bermain; jarang dilaporkan.
Why	Pelaku cari dominasi korban takut disalahkan.
Who	Satu pelaku dominan lalu diikuti kelompok.
When	Istirahat/jam kosong paling sedih di depan umum.
How	Korban diam, menangis, atau menjauh.

Sumber: Data primer, diolah (2026)

Temuan tersebut menjadi dasar sintesis konsep bahwa buku ilustrasi perlu menampilkan tokoh korban yang dapat membangun kedekatan emosional dengan pembaca, alur yang menggambarkan perubahan emosi dari sedih dan takut menuju keberanian mencari bantuan, serta pesan bahwa *bullying* verbal bukan sekadar candaan. Data pada unsur What dan How khususnya menunjukkan bahwa korban cenderung memendam perasaan dan menghindar, yang sejalan dengan teori perkembangan psikososial (Erikson, 1968) bahwa pengalaman negatif pada tahap industry vs inferiority dapat menurunkan rasa percaya diri anak. Sementara itu, temuan pada unsur Why yang menunjukkan pelaku ingin terlihat dominan memperkuat relevansi teori Social (Learning Bandura, 1977), yaitu perilaku agresif dipelajari melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial sehari-hari, bukan muncul secara tiba-tiba.

Konsep perancangan menerapkan prinsip *child-friendly* design, yaitu desain yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak melalui penggunaan warna pastel hangat agar pesan tersampaikan secara ringan, tipografi yang mudah dibaca, ilustrasi yang konsisten,

serta tata letak yang sederhana untuk meningkatkan minat baca sekaligus mempermudah anak memahami alur cerita. Tipografi memadukan jenis huruf Super Dream untuk judul utama sampul, Advocate Ancient Sans Bold untuk subjudul pada sampul depan, serta Aozora Mincho Black yang dipadukan dengan Comic Relief untuk teks isi halaman, dengan pertimbangan tingkat keterbacaan yang tinggi bagi anak usia sekolah dasar. Gaya ilustrasi yang dipilih adalah simple vector dengan proporsi tubuh chibi, garis lembut, dan ekspresi wajah yang menonjol agar mudah dipahami anak usia 8–12 tahun, sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Arizpe dan Styles (2003) bahwa anak membaca gambar dan teks secara bersamaan untuk menafsirkan makna cerita. Penyampaian pesan moral dirancang secara bertahap melalui pengalaman tokoh, bukan melalui narasi yang bersifat menggurui, sehingga pembaca memperoleh pembelajaran secara alami mengikuti perjalanan emosi tokoh utama.

4.2 Hasil Visual dan Implementasi Karya

Hasil akhir penciptaan karya berupa buku ilustrasi berjudul "Aku Ingin Didengar" berukuran 21 x 14,8 cm dengan jenis hard cover, terdiri atas 31 halaman, dan ditujukan bagi anak usia 8–12 tahun. Ukuran tersebut dipilih agar proporsional untuk teks dan gambar sekaligus memberikan kenyamanan visual bagi anak, sementara jenis hard cover digunakan untuk melindungi buku dari kerusakan fisik mengingat anak-anak cenderung kurang berhati-hati saat membaca. Cover depan menampilkan tokoh utama Nara sebagai korban yang sedang memegang buku gambar dengan ekspresi sedih, berdampingan dengan tokoh pelaku yang sedang mengejek dan dibicarakan oleh teman-temannya, sementara cover belakang memuat sinopsis cerita dengan latar lingkungan sekolah lengkap dengan kutipan pesan reflektif bagi pembaca.

Desain karakter dirancang menggunakan gaya simple vector dengan proporsi chibi, garis lembut, dan palet warna yang konsisten untuk setiap tokoh, meliputi Nara sebagai korban, kelompok pelaku, sosok guru, serta teman baik yang mendukung Nara. Setiap tokoh diberikan palet warna khas yang membantu pembaca membedakan peran masing-masing karakter sepanjang cerita, sekaligus memperkuat konsistensi visual dari sampul hingga halaman terakhir. Ekspresi sedih, takut, kecewa, bahagia, dan percaya diri ditampilkan secara jelas pada setiap tokoh untuk membantu anak memahami kondisi emosional yang dialami tokoh selama cerita berlangsung, sejalan dengan pandangan (McCloud, 1993) bahwa gambar bekerja sebagai unit semantik visual yang membawa makna dan emosi secara dinamis bersama teks.

Proses produksi dilakukan melalui tiga tahap menggunakan aplikasi Ibis Paint X. Tahap pertama adalah pembuatan sketsa kasar berdasarkan storyboard dan alur cerita yang telah disusun sebelumnya untuk menentukan komposisi objek, posisi karakter, ekspresi tokoh, serta alur visual pada tiap halaman; sketsa kemudian dirapikan dan ditebalkan menggunakan drawing pen sebelum sisa sketsa kasar dihapus. Tahap kedua adalah pembuatan line art untuk menegaskan sketsa menjadi garis ilustrasi yang lebih rapi menggunakan fitur pena digital sehingga karakter dan objek terlihat jelas serta konsisten antarhalaman. Tahap ketiga adalah finishing, yaitu proses akhir yang menggabungkan hasil tahap pertama dan kedua dengan memberikan teks, menggabungkan setiap halaman, serta melakukan pengecekan ulang apabila terjadi kesalahan sebelum buku dinyatakan siap cetak.

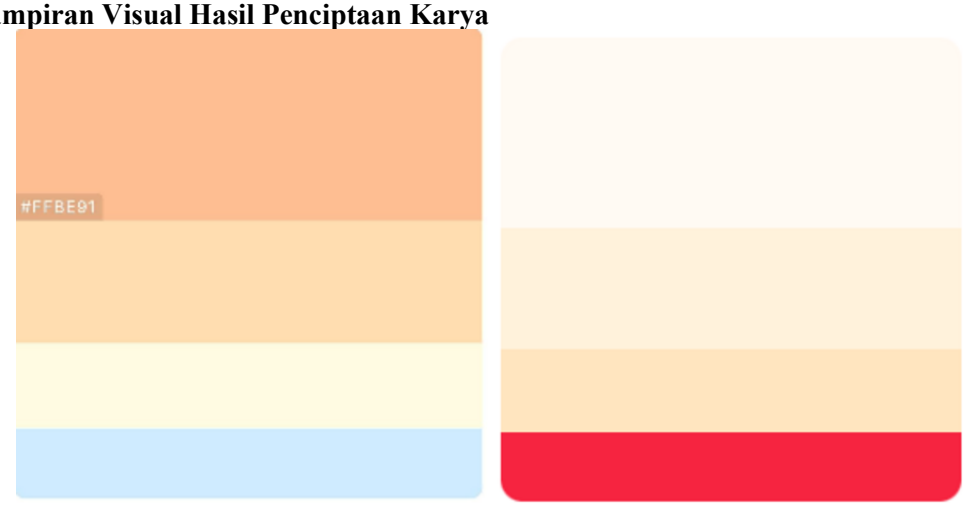
Alur cerita menggambarkan perjalanan emosi Nara mulai dari menerima ejekan pertama, tindakan yang berulang, munculnya rasa takut dan tidak nyaman, hingga keberanian mencari bantuan dari teman dan guru, sementara tokoh pelaku diarahkan menyadari kesalahan, memahami perasaan korban, dan meminta maaf. Struktur alur tersebut dirancang untuk menunjukkan penyebab, bentuk, dampak, hingga penyelesaian kasus bullying secara bertahap, sekaligus menanamkan nilai-nilai empati,

keberanian, kepedulian, dan rasa saling menghormati. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penciptaan, yaitu membangun empati pembaca melalui storytelling agar anak berani bercerita ketika mengalami atau menyaksikan bullying, alih-alih memendam perasaan sebagaimana ditemukan pada mayoritas responden wawancara.

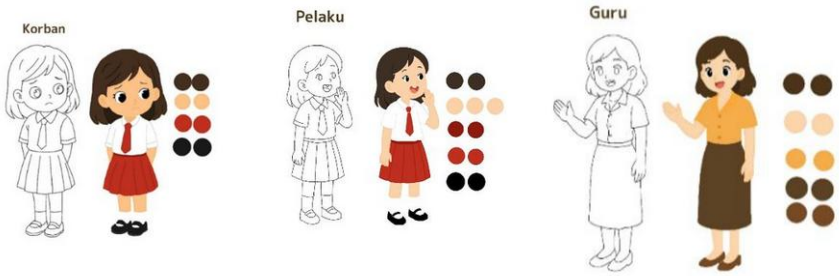
Sebagai media pendukung, dirancang poster *anti-bullying* verbal, akun media sosial TikTok bertema edukasi dampak bullying, serta merchandise berupa gantungan tas/kunci dan stiker untuk memperluas jangkauan dan pengalaman pembaca di luar format buku cetak. Media pendukung ini berfungsi memperkuat penyampaian pesan anti-bullying secara berulang melalui saluran yang akrab dengan keseharian anak maupun orang tua, sehingga pesan edukasi tidak berhenti pada satu bentuk media saja. Uji coba karya media dilakukan dengan membacakan dan mendiskusikan buku secara langsung bersama sejumlah siswa sekolah dasar di ruang kelas. Hasil uji coba menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengikuti alur cerita dengan antusias, mengenali bentuk-bentuk ejekan yang termasuk *bullying* verbal, serta memahami pesan bahwa perundungan bukan sebuah candaan.

Temuan ini memperkuat hasil kajian Salisbury dan Styles (2012) maupun Nikolajeva dan Scott (2006) bahwa buku ilustrasi efektif menyampaikan isu sosial kepada anak melalui pendekatan visual yang komunikatif dan tidak menggurui. Dibandingkan dengan media edukasi berbasis teks atau ceramah lisan yang selama ini banyak digunakan di sekolah, pendekatan storytelling visual pada buku "Aku Ingin Didengar" terbukti lebih mudah diikuti oleh anak karena menggabungkan narasi, ekspresi karakter, dan warna yang akrab dengan dunia mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa buku "Aku Ingin Didengar" dapat menjawab rumusan masalah penelitian sebagai media edukasi yang tepat, menarik, dan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran serta pencegahan *bullying* verbal di lingkungan sekolah dasar, sekaligus menjadi pendamping bagi guru dan orang tua dalam membuka ruang komunikasi dengan anak mengenai pengalaman sosial yang mereka alami di sekolah.

Lampiran Visual Hasil Penciptaan Karya



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)
Gambar 1. Palet Warna Buku Ilustrasi "Aku Ingin Didengar"



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)
Gambar 2. Desain Karakter Nara (Korban), Pelaku, dan Guru



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)
Gambar 3. Cover Depan dan Cover Belakang Buku "Aku Ingin Didengar"



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)
Gambar 4. Isi Buku Ilustrasi "Aku Ingin Didengar" (31 Halaman)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)
Gambar 5. Media Sosial TikTok sebagai Media Pendukung Edukasi

5. PENUTUP

Bullying verbal pada anak sekolah dasar masih sering dianggap sebagai candaan biasa, meskipun dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius dan berjangka panjang bagi korban. Buku ilustrasi "Aku Ingin Didengar" yang dirancang melalui metode linear L. Bruce Archer berhasil menghadirkan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia 8–12 tahun, melalui ilustrasi bergaya kartun, karakter yang ekspresif, tipografi yang mudah dibaca, serta bahasa yang sederhana. Alur cerita yang menggambarkan perjalanan emosi korban membantu pembaca mengenali bentuk bullying verbal, memahami dampaknya, sekaligus menumbuhkan empati, keberanian, dan kepedulian untuk meminta bantuan kepada orang dewasa. Hasil uji coba media juga menunjukkan bahwa pendekatan storytelling visual mampu menyampaikan pesan anti-bullying secara lebih ringan dan mudah diterima anak dibandingkan penyampaian melalui teks maupun ceramah lisan semata. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan kesadaran anak sekolah dasar mengenai bentuk dan dampak bullying verbal melalui media komunikasi visual telah tercapai, sekaligus menghadirkan referensi baru bagi pengembangan media edukasi anti-bullying berbasis ilustrasi di lingkungan pendidikan dasar.

Bagi akademisi dan mahasiswa Desain Komunikasi Visual, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan ilustrasi, alur cerita, maupun media interaktif yang lebih beragam terkait isu sosial anak, termasuk kemungkinan pengembangan ke dalam format digital atau animasi agar jangkauan penyebarannya lebih luas. Bagi guru dan orang tua, buku ini disarankan digunakan sebagai media pendamping dengan membuka ruang komunikasi agar anak berani menyampaikan pengalaman bullying yang dialaminya tanpa rasa takut disalahkan. Bagi pihak sekolah, buku ilustrasi ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan literasi dan program pencegahan

bullying secara berkelanjutan, misalnya melalui sesi mendongeng bersama atau diskusi kelompok kecil. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas media ini secara terukur pada cakupan responden yang lebih luas, termasuk pengujian sebelum dan sesudah penggunaan media guna memperoleh gambaran dampak yang lebih komprehensif terhadap perubahan pemahaman dan sikap anak terkait bullying verbal.

DAFTAR PUSTAKA

Agisyaputri, A., Fitriani, R., & Lestari, D. (2023). Fenomena bullying di lingkungan sekolah. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 8(2), 45–56.

Arizpe, E., & Styles, M. (2003). Children reading pictures: Interpreting visual texts. RoutledgeFalmer.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Burgoon, J. K. (1988). Nonverbal expectancy violations theory. Human Communication Research, 14(4), 441–471. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1988.tb00165.x

Coloroso, B. (2007). The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—how parents and teachers can help break the cycle. HarperCollins.

Copeland, W. E., Wolke, D., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Adult health and social outcomes of children involved in bullying. JAMA Psychiatry, 70(4), 419–426. https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2013.504

Dollard, J., Doob, L. W., Miller, N. E., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. (1939). Frustration and aggression. Yale University Press.

Dubberly, H. (2024). How do you design? A compendium of design models. Dubberly Design Office.

Effendi, R., & Satwiko, P. (2021). Pemrograman arsitektur dan desain. Penerbit Andi.

Eka, R., Atjo, N., & Yusuf, M. (2023). Pengaruh bullying verbal terhadap kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 13(1), 22–31.

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.

Firdhiana, A., & Anggapuspa, M. L. (2021). Perancangan buku ilustrasi edukasi karakter anak. Jurnal Barik, 2(3), 112–124.

Hardono, H., Setiawan, B., & Nugroho, A. (2019). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pustaka Pelajar.

Hawker, D. S., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 41(4), 441–455. https://doi.org/10.1111/1469-7610.00629

Hoffman, M. L. (2000). Empathy and moral development: Implications for caring and justice. Cambridge University Press.

Hopeman, T. (2020). Dampak psikologis kekerasan verbal pada anak usia sekolah. Jurnal Psikologi Perkembangan, 6(1), 33–41.

Jannah, M., Ramadhan, F., & Kurniasari, T. (2022). Konsep perancangan desain grafis dan ilustrasi. Alfabeta.

Lupton, E., & Phillips, J. C. (2015). Graphic design: The new basics (2nd ed.). Princeton Architectural Press.

Male, A. (2017). Illustration: A theoretical and contextual understanding (2nd ed.). Bloomsbury Publishing.

McCloud, S. (1993). Understanding comics: The invisible art. Tundra Publishing.

Meggs, P. B., & Purvis, A. W. (2016). Meggs' history of graphic design (6th ed.). John Wiley & Sons.

Murtana, I. (2024). Hubungan pengalaman bullying verbal dengan tingkat kepercayaan diri siswa. Jurnal

Bimbingan dan Konseling, 9(2), 101–110.

Nikolajeva, M., & Scott, C. (2006). How picturebooks work. Routledge.

Nodelman, P. (1988). Words about pictures: The narrative art of children's picture books. University of Georgia Press.

OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives. OECD Publishing.

Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. Blackwell.

Romdona, S., Wulandari, T., & Prasetya, A. (2025). Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian desain. Bumi Aksara.

Rosenberg, M. J., & Hovland, C. I. (1960). Cognitive, affective, and behavioral components of attitudes. In Attitude organization and change (pp. 1–14). Yale University Press.

Salam, S. (2017). Seni ilustrasi: Konsep, fungsi, dan perkembangannya. Badan Penerbit UNM.

Salisbury, M., & Styles, M. (2012). Children's picturebooks: The art of visual storytelling. Laurence King Publishing.

Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status in the group. Aggressive Behavior, 22(1), 1–15.

Soewardikoen, D. W. (2021). Metodologi penelitian desain komunikasi visual. PT Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. UNESCO Publishing.

UNICEF Indonesia. (2015). Laporan pencegahan perundungan pada anak di Indonesia. UNICEF Indonesia.

Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. Archives of Disease in Childhood, 100(9), 879–885. https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667

Yusuf, M., Prabowo, A., & Handayani, S. (2019). Kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial anak korban bullying. Jurnal Psikologi Sosial, 17(2), 88–97.

Zeegen, L. (2009). What is illustration? Rotovision.